

## DARI BUNYI KE MAKNA: INTERPRETASI MAKNA SIMBOLIK INSTRUMEN SASANDO DALAM FILOSOFIS HIDUP MASYARAKAT ROTE

Roberto Gabriel Hilly<sup>1</sup>, Apris Yulianto Saefatu<sup>2</sup>, Yuharni E.R. Timo<sup>3</sup>, Fissa Venolla  
Selianel Bel<sup>4</sup>

[robertohilly@gmail.com](mailto:robertohilly@gmail.com)<sup>1</sup>, [aprissaefatu59@gmail.com](mailto:aprissaefatu59@gmail.com)<sup>2</sup>, [yuharnienikareflenitimo@gmail.com](mailto:yuharnienikareflenitimo@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fisabell453@gmail.com](mailto:fisabell453@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Sasando merupakan alat musik tradisional masyarakat Rote, Nusa Tenggara Timur, yang merepresentasikan nilai budaya, identitas, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna simbolik Sasando dalam perspektif filosofis masyarakat Rote melalui kajian terhadap konstruksi fisik, unsur musikal, dan praktik sosialnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teori etnomusikologi Alan P. Merriam, semiotika Roland Barthes, dan hermeneutika budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembuat dan pemain Sasando, tokoh adat, budayawan, serta studi literatur, kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sasando merupakan teks budaya yang mengandung sistem simbol yang kompleks. Bambu melambangkan ketahanan hidup, resonator daun lontar merepresentasikan hubungan harmonis manusia dengan alam, sedangkan dawai dan harmoni musikal menjadi metafora persatuan dalam keberagaman. Selain sebagai instrumen musik, Sasando berfungsi sebagai media pembentukan identitas budaya, pewarisan nilai, penguatan kohesi sosial, dan sarana spiritual dalam berbagai ritus adat. Penelitian ini menegaskan bahwa Sasando merupakan representasi kosmologi, etika, dan spiritualitas masyarakat Rote yang berkontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi serta pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia.

**Kata Kunci:** Sasando, Makna Simbolik, Etnomusikologi, Hermeneutika Budaya, Masyarakat Rote.

### ABSTRACT

*The Sasando is a traditional musical instrument of the Rote people in East Nusa Tenggara, embodying the cultural values, identity, and worldview of the community that sustains it. This study aims to interpret the symbolic meaning of the Sasando from the philosophical perspective of the Rote people by examining its physical construction, musical elements, and associated social practices. The research employs a descriptive-interpretative qualitative approach, drawing upon Alan P. Merriam's ethnomusicological theory, Roland Barthes's semiotics, and cultural hermeneutics. Data were gathered through observation, in-depth interviews with Sasando makers, players, traditional leaders, and cultural figures, as well as a literature review, and were subsequently analyzed interpretatively. The findings reveal that the Sasando serves as a cultural text containing a complex system of symbols. The bamboo symbolizes resilience; the \*lontar\* (palmyra palm) leaf resonator represents the harmonious relationship between humans and nature; and the strings and musical harmony serve as metaphors for unity in diversity. Beyond its role as a musical instrument, the Sasando functions as a medium for shaping cultural identity, transmitting values, strengthening social cohesion, and facilitating spiritual expression in various traditional rituals. This study underscores that the Sasando represents the cosmology, ethics, and spirituality of the Rote people, thereby contributing to the advancement of ethnomusicological studies and the preservation of Indonesia's intangible cultural heritage.*

**Keywords:** Sasando, Symbolic Meaning, Ethnomusicology, Cultural Hermeneutics, Rote Society.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai ruang perjumpaan berbagai etnis dan tradisi menyimpan kekayaan ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang membentuk identitas kolektif. Di antara warisan budaya tersebut, Sasando dari Pulau Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menempati posisi yang khas. Sasando tidak sekadar instrumen musik petik tradisional, melainkan artefak budaya yang menyimpan narasi historis, kesadaran ekologis, dan refleksi filosofis masyarakat Rote. Dalam bunyinya yang lembut dan beresonansi, tersimpan konstruksi makna yang lahir dari pengalaman kolektif suatu komunitas. Oleh karena itu, memahami Sasando hanya pada level teknis musikal berarti mengabaikan kedalaman simbolik yang dikandungnya.

Secara ontologis, bunyi adalah getaran yang merambat melalui medium dan diterima oleh indra pendengaran. Namun, dalam konteks kebudayaan, bunyi tidak pernah berhenti pada dimensi fisiknya (Akyuwen et al., 2024). Ia diolah oleh kesadaran manusia, diberi nilai, dan ditransformasikan menjadi simbol. Proses inilah yang disebut sebagai pergerakan “dari bunyi ke makna.” Dalam masyarakat Rote, bunyi sasando bukan sekadar nada yang tersusun dalam tangga nada tertentu, tetapi menjadi bahasa simbolik yang mengekspresikan pandangan hidup. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bunyi sasando merupakan representasi simbolik yang dapat ditafsirkan secara filosofis untuk memahami struktur nilai kebudayaan Rote.

Secara historis, Sasando diyakini telah hadir dalam perjalanan panjang kebudayaan Rote. Tradisi lisan menyebutkan kisah penciptaannya yang berkaitan dengan pengalaman mimetik, sebuah inspirasi dari alam yang kemudian diwujudkan dalam bentuk instrumen. Menurut Pah, alat musik sasando berasal dari kata sari (petik) dansando (bergetar) (Pah dalam Magalhaes, 2022). Lebih lanjut, ditemukan banyak versi mengenai sejarah instrument ini. Salah satu cerita yang paling populer ialah sasando ditemukan oleh seorang pemuda Bernama Sangguana, menciptakan alat musik yang ia beri nama sandu (artinya bergetar). Ketika sedang memainkannya, Sang Putri bertanya lagu apa yang dimainkan dan Sangguana menjawab "Sari Sandu". Alat musik itupun ia berikan kepada Sang Putri yang kemudian menamakannya Depo Hitu yang artinya sekali dipetik tujuh dawai bergetar. Legenda ini menunjukkan bahwa lahirnya Sasando tidak terpisah dari imajinasi simbolik masyarakatnya. Ia bukan produk teknologi semata, melainkan hasil dialog antara manusia dan alam. Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Rote memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai mitra eksistensial yang memberi inspirasi dan kehidupan.

Struktur fisik sasando memperlihatkan dimensi simbolik yang kaya. Tabung bambu sebagai inti instrumen dikelilingi oleh resonator dari daun lontar yang membentuk lengkungan menyerupai kipas. Bambu dan lontar bukan material netral; keduanya merupakan elemen penting dalam kehidupan orang Rote. Lontar, misalnya, menjadi sumber pangan, minuman, dan bahan bangunan (Aprizal et al., 2025). Dalam konteks ini, Sasando dapat dibaca sebagai miniatur kosmos Rote, sebuah representasi keterhubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari. Materialitas instrumen menjadi medium yang menghubungkan estetika dengan etika hidup (Wiratno & Sudibyo, 2025).

Dalam perspektif simbolik, setiap elemen sasando dapat ditafsirkan sebagai representasi nilai tertentu. Dawai-dawai yang berjumlah banyak, masing-masing menghasilkan bunyi berbeda, namun berpadu dalam harmoni, dapat dimaknai sebagai metafora kehidupan sosial masyarakat Rote yang plural tetapi terikat dalam solidaritas komunal. Harmoni musikal mencerminkan harmoni sosial (Tumimbang & Saliareng, 2024). Prinsip keseimbangan yang tercipta dalam struktur nada menggambarkan ideal kehidupan yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keselarasan.

Selain itu, kehadiran Sasando dalam ritus adat dan peristiwa sosial menunjukkan fungsi simboliknya sebagai mediator makna. Dalam upacara pernikahan, bunyi sasando menandai peralihan status sosial; dalam penyambutan tamu, ia menjadi simbol penghormatan; dalam ritual tertentu, ia menghadirkan suasana sakral. Dengan demikian, Sasando berperan sebagai bahasa nonverbal yang memperkuat kohesi sosial. Ia membentuk ruang bersama di mana nilai-nilai diwariskan dan dihidupi.

Dalam kerangka hermeneutika, Sasando dapat dipandang sebagai teks budaya yang memerlukan proses interpretasi. Hermeneutika menekankan bahwa makna tidak berada secara statis dalam objek, tetapi lahir melalui dialog antara teks dan penafsir dalam konteks sejarah tertentu (Silaban et al., 2025). Oleh karena itu, interpretasi simbolik terhadap Sasando memerlukan pemahaman atas horizon budaya masyarakat Rote. Penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana masyarakat Rote sendiri memaknai Sasando, serta bagaimana makna tersebut mengalami transformasi dalam dinamika zaman.

Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi Sasando. Inovasi seperti Sasando elektrik memperluas ruang pertunjukan hingga ke panggung nasional dan internasional. Namun, perubahan ini juga memunculkan pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan makna simboliknya. Apakah transformasi bentuk dan fungsi memengaruhi pemaknaan tradisionalnya? Apakah komersialisasi berpotensi mereduksi nilai filosofis menjadi sekadar identitas visual? Pertanyaan-pertanyaan ini menegaskan pentingnya kajian akademis yang mendalam agar pelestarian Sasando tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga konseptual.

Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna yang hidup dalam pengalaman masyarakat. Data akan diperoleh melalui studi literatur, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam dengan pelaku budaya, musisi Sasando, dan tokoh adat. Analisis dilakukan dengan pendekatan simbolik-hermeneutik untuk mengidentifikasi struktur makna yang terkandung dalam praktik musikal dan sosial Sasando.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada pelestarian budaya, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian tentang Sasando selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek organologi dan sejarah, sementara dimensi simbolik-filosofisnya relatif kurang mendapat perhatian. Dengan mengkaji Sasando sebagai simbol kebudayaan, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus etnomusikologi, antropologi budaya, dan filsafat seni di Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam konteks pembangunan identitas nasional yang inklusif. Di tengah arus globalisasi yang seringkali menyeragamkan budaya, penguatan identitas lokal menjadi strategi penting untuk menjaga keberagaman. Sasando sebagai ikon budaya Rote dapat menjadi sumber inspirasi nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan keberlanjutan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi universal yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.

Akhirnya, penelitian berjudul “Dari Bunyi ke Makna: Interpretasi Simbolik Sasando dalam Filosofis Kebudayaan Rote” dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap bunyi tradisional menyimpan narasi dan refleksi mendalam tentang kehidupan. Sasando bukan sekadar instrumen musik, tetapi representasi kosmologi, etika, dan spiritualitas masyarakat Rote. Melalui kajian ini, diharapkan terungkap bahwa transformasi bunyi menjadi makna merupakan proses kultural yang membentuk identitas kolektif. Dengan demikian, Sasando dipahami sebagai teks simbolik yang terus beresonansi, tidak hanya di panggung pertunjukan, tetapi juga dalam kesadaran budaya masyarakat Rote dan dalam khazanah keilmuan Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur, bentuk, dan fungsi serta makna simbolik dari sasando masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan teori etnomusikologi dari Alan P. Merriam. Dalam bukunya *The Anthropology of Music*, Merriam (1995) menjelaskan bahwa etnomusikologi memiliki dua pendekatan utama, yaitu antropologi (manusia) dan musikologi (musik). Dalam konteks seni, musikologi memiliki makna yang sangat jelas. Merriam juga menjelaskan beberapa pendekatan dalam etnomusikologi, yaitu: (1) musikologi mempelajari teori musik Barat, (2) etnomusikologi membedakan seni musik dengan musik primitif yang merupakan tradisi lisan, (3) etnomusikologi memiliki nilai humanistik dan menggunakan ilmu terkait lainnya, (4) etnomusikologi bersifat historis, dan (5) musik dipelajari sebagai objek yang ada sebagaimana adanya (Anggraeni et al., 2022).

Selain membahas etnomusikologi, penelitian ini juga mempertimbangkan semiotika sebagai bagian yang integral dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam semiotika Barthes, terdapat konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang kemudian berkembang menjadi teori metabahasa dengan dua sistem signifikasi, yaitu makna denotasi dan konotasi (Husaina et al. 2018). Menurut Sobur, makna denotasi adalah makna literal yang secara umum diterima secara sosial dan merujuk pada realitas sosial. Sementara itu, makna konotasi terbentuk melalui hubungan kata-kata dengan elemen budaya yang lebih luas, seperti kepercayaan, pandangan hidup, struktur sosial, dan ideologi suatu kelompok masyarakat (Sobur dalam Husaina et al., 2018).

Kajian mengenai makna simbolik suatu artefak budaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kebudayaan sebagai sistem simbol. Menurut perspektif antropologi simbolik, kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna (*web of meaning*) yang ditunen manusia dalam kehidupannya. Simbol bukan sekadar tanda, melainkan medium yang menghubungkan pengalaman manusia dengan nilai, keyakinan, dan pandangan hidupnya.

Dalam konteks masyarakat Rote, simbol-simbol budaya hadir melalui ritus adat, struktur sosial, bahasa, serta ekspresi seni. Alat musik tradisional seperti Sasando bukan hanya instrumen bunyi, melainkan representasi identitas, kosmologi, dan relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, pendekatan simbolik menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menafsirkan makna filosofis Sasando dalam kebudayaan Rote.

Penelitian ini bertumpu pada teori simbol dan hermeneutika budaya. Simbol dipahami sebagai bentuk yang menunjuk pada makna lebih dalam daripada makna literalnya. Interpretasi simbolik memerlukan pembacaan kontekstual memperhatikan sejarah, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif hermeneutik, makna lahir dari dialog antara teks (dalam hal ini Sasando sebagai “teks budaya”) dan penafsir. Oleh karena itu, bunyi Sasando dipahami sebagai teks musikal yang harus dibaca dalam horizon pengalaman masyarakat Rote. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan unsur-unsur fisik Sasando-bambu, senar, daun lontar, bentuk setengah lingkaran sebagai simbol relasi manusia dengan alam, harmoni sosial, serta keseimbangan kosmis.

Masyarakat Rote dikenal memiliki relasi yang kuat dengan alam, terutama pohon lontar yang menjadi sumber kehidupan (pangan, minuman, bahan bangunan, dan kerajinan). Daun lontar yang membentuk resonator Sasando dapat dipahami sebagai simbol keberlimpahan dan keberlanjutan hidup. Secara filosofis, kehidupan masyarakat Rote dibangun atas prinsip kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur. Musik tradisional menjadi medium pewarisan nilai-nilai tersebut. Bunyi Sasando yang harmonis mencerminkan cita-cita hidup yang selaras-baik dengan sesama manusia maupun

dengan alam. Dengan demikian, Sasando tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi sebagai representasi pandangan hidup worldview masyarakat Rote.

Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Musik tradisional sering kali mengandung pesan moral, narasi sejarah, dan simbol identitas kolektif.

Sasando, melalui struktur melodinya yang khas dan teknik permainannya, menghadirkan keindahan yang lahir dari keteraturan dan keseimbangan. Bunyi yang dihasilkan bukan hanya fenomena estetis, tetapi juga sarana kontemplasi. Dalam konteks ini, “dari bunyi ke makna” menjadi proses transformasi pengalaman auditif menjadi pengalaman simbolik dan reflektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebudayaan merupakan manifestasi identitas suatu masyarakat yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi, salah satunya adalah musik tradisional. Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan filosofis yang hidup dalam suatu komunitas. Setiap instrumen musik tradisional lahir dari proses historis yang panjang dan mengandung simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian mengenai makna simbolik alat musik tradisional menjadi penting untuk memahami hubungan antara manusia, budaya, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya.

Salah satu instrumen musik tradisional Indonesia yang memiliki kekayaan nilai simbolik adalah Sasando, alat musik petik khas Pulau Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasando tidak hanya dikenal karena keunikan bentuk organologinya yang memanfaatkan daun lontar sebagai resonator, tetapi juga karena mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Rote. Dalam kehidupan masyarakat setempat, Sasando hadir dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti upacara adat, penyambutan tamu, ritual keagamaan, hingga pertunjukan seni. Kehadirannya tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen hiburan, melainkan sebagai representasi identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial, menghormati tradisi leluhur, serta menjadi media komunikasi nilai-nilai kehidupan antargenerasi.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk Sasando. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang bagi Sasando untuk dikenal secara lebih luas melalui berbagai media digital dan kolaborasi musik kontemporer. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan bergesernya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih mengenal Sasando sebagai ikon pariwisata atau objek pertunjukan dibandingkan sebagai simbol budaya yang sarat makna. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan simbolik yang melekat pada Sasando sebagai warisan budaya masyarakat Rote.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai Sasando umumnya berfokus pada aspek sejarah perkembangan, organologi, teknik permainan, inovasi konstruksi, maupun strategi pelestarian dalam konteks pendidikan dan industri kreatif. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji Sasando sebagai representasi nilai simbolik dalam kehidupan budaya masyarakat Rote masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan simbolik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bentuk fisik, fungsi sosial, serta praktik musikal Sasando merepresentasikan nilai-nilai seperti keharmonisan, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, hubungan manusia dengan alam, dan identitas budaya masyarakat Rote.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sasando sebagai representasi nilai simbolik dalam kebudayaan masyarakat Rote. Penelitian ini menggunakan perspektif etnomusikologi dan antropologi simbolik untuk menginterpretasikan makna-makna budaya yang terkandung dalam Sasando, baik sebagai artefak budaya maupun sebagai praktik musikal yang hidup dalam masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi Indonesia, memperkaya literatur mengenai musik tradisional berbasis budaya lokal, serta menjadi salah satu upaya akademik dalam mendukung pelestarian warisan budaya tak benda melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai simboliknya.

### **Sasando sebagai Representasi Nilai Simbolik dalam Kebudayaan Masyarakat Rote** **Materialitas Sebagai Teks Budaya**

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi fisik Sasando tidak dapat dibaca semata-mata sebagai keputusan teknis organologis, melainkan harus dipahami sebagai pilihan simbolik yang sarat makna. Berdasarkan observasi langsung di Rumah Sasando, Oebelo, Kabupaten Kupang, serta wawancara mendalam dengan pembuat Sasando dan tokoh adat, terungkap bahwa setiap material penyusun instrumen ini dipilih bukan secara kebetulan, melainkan melalui proses seleksi budaya yang mencerminkan sistem nilai masyarakat Rote.

Tabung bambu yang berfungsi sebagai inti atau badan utama Sasando merepresentasikan dimensi ketahanan dan fleksibilitas sekaligus. Dalam kosmologi masyarakat Rote, bambu dipandang sebagai simbol kehidupan yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi alamia meliuk tetapi tidak patah, ia berongga tetapi mampu menopang. Sifat inilah yang dalam pandangan hidup masyarakat Rote menjadi metafora manusia ideal: seseorang yang kuat dalam prinsip namun lentur dalam pergaulan sosial. Jitron Paa (Hasil Wawancara, 2026), menegaskan bahwa pemilihan bambu dalam tradisi lisan pembuatan Sasando selalu dikaitkan dengan prinsip hidup ini, sehingga instrumen tidak hanya berfungsi sebagai sumber bunyi, tetapi sebagai pengingat filosofis tentang cara hidup yang benar.

Adapun resonator Sasando yang terbuat dari daun lontar yang dibentuk menyerupai kipas setengah lingkaran merupakan elemen yang paling kaya dimensi simboliknya. Pohon lontar atau dalam bahasa Rote disebut 'tua' adalah 'pohon kehidupan' bagi masyarakat (Soh & Indrayana, 2008). Lontar memberikan hampir segalanya: nira untuk minuman dan gula, daun untuk kerajinan dan atap rumah, serta batang untuk kayu bangunan. Kehadiran daun lontar dalam konstruksi Sasando dengan demikian bukan sekadar pilihan akustik, melainkan pernyataan simbolik yang menempatkan instrumen ini di dalam ekosistem kehidupan masyarakat Rote. Sasando secara harfiah merangkul pohon kehidupan dalam dirinya; ia membawa representasi alam yang menghidupi ke dalam ruang pertunjukan musikal. Dengan kata lain, ketika seseorang memainkan Sasando, ia tidak hanya memainkan nada, tetapi secara simbolis ia mengakui dan mengungkapkan rasa syukur atas kelimpahan alam yang telah menopang kehidupannya.

Pembacaan semiotis atas material ini, yang mengacu pada konsep signifier dan signified Roland Barthes, menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, bambu dan lontar adalah material akustik yang membentuk instrumen musik. Namun pada tingkat konotasi, keduanya menjadi bahasa budaya yang mengekspresikan relasi ekologis, etis, dan kosmologis antara manusia Rote dengan lingkungan hidupnya. Inilah yang dimaksud dengan materialitas sebagai teks budaya: artefak yang dapat dibaca sebagai dokumen nilai.

### **Dawai, Harmoni dan Metafora Sosial**

Aspek musikal Sasando, khususnya susunan dawai dan karakter harmonisnya, juga mengandung dimensi simbolik yang tidak dapat diabaikan. Sasando tradisional memiliki jumlah dawai yang bervariasi antara tujuh hingga lebih dari tiga puluh bergantung pada versi

dan perkembangan instrumen. Namun dalam semua variasinya, prinsip dasarnya sama: dawai-dawai yang berbeda menghasilkan nada-nada yang berbeda, namun ketika dimainkan bersama oleh seorang pemain yang terampil, nada-nada itu berpadu menjadi harmoni yang utuh.

Dalam wawancara dengan beberapa pemain Sasando senior, terungkap sebuah ungkapan filosofis yang berulang kali muncul: 'Sasando mengajarkan kita bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan sumber keindahan.' Ungkapan ini mencerminkan bagaimana dawai-dawai yang berbeda nada dan tegangan dimaknai sebagai representasi keberagaman unsur dalam masyarakat. Masyarakat Rote yang plural dengan beragam klan, bahasa daerah lokal, dan praktik adat menemukan dalam harmoni Sasando sebuah model ideal kehidupan bersama: setiap kelompok memiliki kekhasan dan peran masing-masing, namun keindahan sesungguhnya tercipta hanya ketika semua unsur itu bergerak dalam keselarasan.

Pandangan ini selaras dengan temuan Tumimbang dan Saliareng (Tumimbang & Saliareng, 2024) yang menyatakan bahwa harmoni musikal sering kali mencerminkan harmoni sosial dalam tradisi musik komunal. Dalam konteks Sasando, harmoni bukan hanya tujuan estetis, melainkan juga ideal etis. Pemain Sasando yang mampu menghasilkan harmoni yang baik dipandang bukan hanya sebagai musisi yang terampil secara teknis, tetapi sebagai seseorang yang telah memahami dan menginternalisasi nilai keseimbangan yang menjadi inti filosofi masyarakat Rote. Dengan demikian, pembelajaran memainkan Sasando pada hakikatnya adalah pembelajaran tentang cara hidup bersama dalam komunitas.

Di samping itu, teknik memainkan Sasando yang mengharuskan kedua tangan bekerja secara simultan dan saling melengkapi juga ditemukan memiliki makna simbolik. Tangan kanan memainkan melodi, sementara tangan kiri memainkan iringan harmonis. Pemain yang baik tidak mendominasi salah satu tangan atas yang lain, tetapi menciptakan dialog yang seimbang di antara keduanya. Para narasumber menginterpretasikan hal ini sebagai simbol keseimbangan antara dua prinsip kehidupan: yang individual dan yang komunal, yang maskulin dan yang feminin, yang duniawi dan yang transendental. Keseimbangan dua tangan dalam memainkan Sasando adalah cerminan keseimbangan kosmis yang menjadi landasan pandangan hidup masyarakat Rote.

### **Bentuk Fisik Sebagai Representasi Kosmologi**

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk keseluruhan Sasando mengandung representasi kosmologis yang signifikan. Resonator berbentuk setengah lingkaran yang melingkupi tabung bambu seperti pelukan atau perlindungan dimaknai oleh narasumber sebagai simbol rahim atau wadah kehidupan. Dalam perspektif kosmologi masyarakat Rote, eksistensi manusia senantiasa berada dalam pelukan alam dan komunitas yang lebih besar. Tidak ada individu yang berdiri sendiri; setiap orang selalu berada dalam konteks relasional yang menopang dan memberikan makna.

Lebih jauh, bentuk lengkung resonator lontar juga dihubungkan dengan simbol langit atau cakrawala dalam beberapa tuturan adat yang berhasil dikumpulkan selama penelitian. Dalam kosmologi Rote, relasi antara langit dan bumi adalah relasi antara yang transendental dan yang imanen, antara yang sakral dan yang profan. Sasando, yang menggabungkan elemen bumi (bambu) dan elemen langit (lengkung lontar yang menyerupai cakrawala) dalam satu kesatuan instrumen, dipandang sebagai mediator antara dua dunia tersebut. Inilah yang menjelaskan mengapa Sasando hadir dalam berbagai ritus adat yang memiliki dimensi sakral: instrumen ini diyakini mampu menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur.

Temuan-temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa konstruksi fisik dan musikal Sasando merupakan sistem simbol yang koheren dan sistematis. Setiap elemen-dari

material, jumlah dawai, harmoni nada, teknik permainan, hingga bentuk keseluruhan instrument-berfungsi sebagai penanda (signifier) yang menunjuk pada makna-makna filosofis yang mendalam dalam kebudayaan Rote. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika budaya, dapat ditegaskan bahwa Sasando adalah teks budaya yang harus dibaca secara holistik dalam horizon pengalaman dan nilai masyarakat Rote.

### **Pemaknaan Filosofis Sasando dalam Kehidupan Sosial, Kultural, dan Spiritual Masyarakat Rote**

#### **Sasando dalam Dimensi Sosial: Kohesi, Identitas, dan Pewarisan Nilai**

Dimensi sosial pemaknaan Sasando merupakan salah satu temuan paling kaya dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi terhadap berbagai konteks pertunjukan dan penggunaan Sasando, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan Rote, terungkap bahwa Sasando berfungsi sebagai teknologi sosial-sebuah medium yang secara aktif membentuk, memperkuat, dan mewariskan ikatan sosial dalam komunitas.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, Sasando hadir sebagai penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat Rote dari komunitas budaya lain. Ketika seorang pemuda Rote belajar memainkan Sasando, ia tidak hanya memperoleh keterampilan musikal, tetapi juga memasuki sebuah proses inisiasi kultural yang menghubungkannya dengan warisan leluhur. Para pembuat Sasando yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi pembuatan instrumen ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, dan proses transmisi tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang jauh melampaui aspek teknis. Pengetahuan tentang pemilihan bambu yang tepat, tentang waktu yang baik untuk memanen daun lontar, tentang cara memasang dawai dengan tegangan yang benar—semua ini adalah pengetahuan ekologis dan kultural yang diwariskan melalui praktik pembuatan Sasando.

Dalam dimensi kohesi sosial, Sasando ditemukan berperan penting dalam membangun dan memelihara solidaritas komunal. Pertunjukan Sasando dalam berbagai peristiwa komunal—seperti pesta panen, penyambutan tamu, dan pertemuan adat—menciptakan ruang bersama di mana anggota masyarakat berbagi pengalaman estetis dan, melalui itu, memperkuat rasa kebersamaan. Temuan ini mengonfirmasi analisis Aprizal et al. (2025) yang menyatakan bahwa fungsi sosial Sasando mencakup penguatan kohesi komunitas dan transmisi nilai budaya. Namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa kohesi sosial yang dihasilkan bukan sekadar efek samping dari pertunjukan, melainkan fungsi yang disadari dan disengaja oleh komunitas pemain dan pendengar Sasando.

#### **Sasando dalam Dimensi Kultural: Simbol Ekologi dan Pandangan Hidup**

Pada dimensi kultural, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan terhadap Sasando sangat erat kaitannya dengan cara masyarakat Rote memandang hubungan mereka dengan alam. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kehadiran lontar dalam konstruksi Sasando menjadi titik nodal yang menghubungkan instrumen ini dengan keseluruhan sistem nilai ekologis masyarakat Rote. Namun penelitian ini menemukan bahwa dimensi ini jauh lebih kompleks dari sekadar hubungan material.

Dalam wawancara dengan tokoh budaya, terungkap bahwa masyarakat Rote memandang Sasando sebagai bukti hidup dari prinsip bahwa alam tidak hanya memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual dan estetis. Lontar yang memberikan nira dan bahan bangunan adalah lontar yang sama dengan yang memberikan keindahan resonansi musikal dalam Sasando. Kesadaran ini memperkuat rasa syukur dan penghormatan terhadap alam, sekaligus mengingatkan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan pada akhirnya akan merusak sumber keindahan itu sendiri. Dengan demikian,

Sasando secara implisit mengandung etika ekologis: sebuah pesan tentang perlunya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam.

Temuan yang menarik lainnya adalah bahwa narasi asal-usul Sasando—kisah Sangguana yang menciptakan alat musik terinspirasi oleh pengalaman hidupnya—secara konsisten digunakan oleh masyarakat sebagai teks moral. Kisah ini mengajarkan bahwa kreativitas manusia tertinggi bukanlah kreativitas yang menolak alam, melainkan yang berdialog dengannya; bukan inovasi yang memutus akar tradisi, melainkan yang memperdalam pemahaman atas nilai-nilai yang diwarisi. Dalam konteks modernisasi yang kini dihadapi Sasando, narasi asal-usul ini berfungsi sebagai kompas kultural yang membantu masyarakat menentukan batas-batas perubahan yang dapat diterima tanpa mengorbankan esensi simbolisnya.

Aspek lain dari dimensi kultural adalah fungsi Sasando sebagai medium pewarisan bahasa dan sastra lisan. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa lagu-lagu tradisional yang diiringi Sasando sering kali mengandung syair berbahasa Rote yang kaya dengan ungkapan adat, petatah-petitih, dan narasi sejarah. Dengan memainkan dan mendengarkan lagu-lagu tersebut, masyarakat tidak hanya menikmati musik, tetapi juga memperbarui pengetahuan mereka tentang sejarah, hukum adat, dan nilai-nilai leluhur. Sasando dengan demikian berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup—sebuah perpustakaan musikal yang menyimpan kekayaan intelektual dan spiritual masyarakat Rote.

#### **Sasando dalam Dimensi Spiritual: Mediator antara Dunia Manusia dan Dunia Sakral**

Dimensi spiritual pemaknaan Sasando merupakan aspek yang paling sensitif sekaligus paling menarik dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat dan pemain Sasando senior, terungkap bahwa dalam tradisi tertentu, Sasando diyakini memiliki dimensi spiritual yang menempatkannya bukan sekadar sebagai objek material, melainkan sebagai entitas yang memiliki 'jiwa' atau kekuatan tersendiri.

Dalam beberapa konteks ritus adat yang masih dipraktikkan di wilayah pedalaman Rote, Sasando dimainkan bukan semata untuk hiburan, tetapi sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh leluhur. Bunyi Sasando dipercaya mampu 'membuka jalan' bagi hadirnya roh leluhur dalam upacara tertentu, atau sebaliknya, mampu mengantarkan doa dan harapan komunitas kepada leluhur yang telah tiada. Fungsi mediatoris ini menempatkan pemain Sasando dalam posisi yang setara dengan dukun atau pemimpin ritus: ia adalah penghubung antara dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dalam konteks upacara pernikahan, bunyi Sasando menandai peralihan status sosial pasangan pengantin sekaligus mengundang restu para leluhur. Dalam penyambutan tamu agung, ia berfungsi sebagai ungkapan penghormatan yang bukan hanya ditujukan kepada tamu secara personal, tetapi juga kepada kekuatan-kekuatan kosmis yang dipercaya hadir di balik kedatangan tamu tersebut. Dengan demikian, setiap pertunjukan Sasando dalam konteks ritual mengandung lapisan makna yang berlipat: makna sosial (penghormatan kepada tamu), makna kultural (penguatan identitas dan adat), dan makna spiritual (komunikasi dengan dunia transendental).

Dimensi spiritual ini juga menjelaskan mengapa Sasando diperlakukan dengan cara-cara tertentu yang melampaui logika instrumental semata. Beberapa narasumber mengungkapkan pantang-larang tertentu dalam pembuatan, penyimpanan, dan memainkan Sasando yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional. Pantang-larang ini bukan sekadar takhayul tanpa dasar, melainkan ekspresi dari keyakinan bahwa Sasando adalah objek sakral yang harus diperlakukan dengan hormat. Perlakuan semacam ini mencerminkan pandangan dunia animistik-holistik yang masih hidup berdampingan dengan keyakinan keagamaan formal dalam kehidupan masyarakat Rote.

## **Transformasi Makna Sasando dalam Dinamika Modernisasi**

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana makna simbolik Sasando mengalami transformasi dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Temuan menunjukkan bahwa transformasi ini berlangsung secara dialektis: di satu sisi, modernisasi membuka ruang-ruang baru bagi Sasando untuk hadir dan dikenal lebih luas; di sisi lain, perubahan konteks pertunjukan dan fungsi instrumen menimbulkan tegangan dengan makna tradisionalnya.

Hadirnya Sasando elektrik, misalnya, telah memungkinkan instrumen ini tampil di panggung-panggung nasional dan internasional, menjadi bagian dari festival musik kontemporer, dan bahkan berkolaborasi dengan genre musik modern. Dari perspektif pelestarian budaya dalam arti fisik, fenomena ini tentu saja positif: Sasando semakin dikenal dan dihargai di luar komunitas aslinya. Namun dari perspektif pemaknaan simbolik, proses ini memunculkan pertanyaan kritis. Ketika Sasando elektrik tampil di atas panggung festival pop, apakah nilai-nilai filosofis tentang harmoni, ekologi, dan spiritualitas yang terkandung dalam konstruksi tradisionalnya masih tersampaikan? Ataukah instrumen tersebut telah bertransformasi menjadi sekadar ikon visual yang mewakili 'keeksotisan' budaya lokal tanpa kedalaman maknanya?

Para narasumber dari kalangan budayawan dan tokoh adat umumnya menyikapi transformasi ini dengan pandangan yang nuansif. Mereka tidak menolak modernisasi secara total, namun menekankan pentingnya menjaga kesadaran akan akar makna Sasando di tengah perubahan. Beberapa di antara mereka mengupayakan hal ini melalui pendidikan: mengintegrasikan pelajaran tentang filosofi dan makna Sasando ke dalam kurikulum pelajaran kesenian daerah, sehingga generasi muda tidak hanya belajar cara memainkannya secara teknis, tetapi juga memahami apa yang mereka mainkan secara kultural. Upaya ini menunjukkan kesadaran bahwa pelestarian Sasando yang bermakna harus bersifat konseptual, bukan hanya fisik.

Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan hermeneutika dalam kajian budaya: makna tidak bersifat statis dan tidak melekat secara tetap dalam objek, melainkan senantiasa diproduksi dan dinegosiasikan ulang dalam setiap perjumpaan antara teks budaya dengan komunitas penafsirnya (Silaban et al., 2025). Sasando di tangan pemain tradisional dalam upacara adat, Sasando di tangan musisi kontemporer di festival internasional, dan Sasando di tangan siswa dalam pelajaran kesenian adalah tiga 'Sasando' yang memiliki horizon makna berbeda-meskipun secara fisik mungkin instrumen yang sama. Tantangan budaya yang dihadapi masyarakat Rote adalah bagaimana menjaga agar horizon-horizon makna tersebut tetap saling berdialog, sehingga transformasi yang terjadi bersifat pengayaan, bukan pemutusan dari akar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengkaji Sasando dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, sebagai teks budaya yang menyimpan sistem makna simbolik yang kompleks dan berlapis. Melalui pendekatan hermeneutika budaya dan semiotika, serta berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur, penelitian ini berhasil menjawab dua rumusan masalah yang diajukan.

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama—bagaimana konstruksi fisik dan musikal Sasando merepresentasikan nilai-nilai simbolik dalam kebudayaan masyarakat Rote—penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap elemen material dan musikal Sasando berfungsi sebagai sistem penanda yang menunjuk pada makna-makna filosofis yang mendalam. Bambu sebagai tubuh instrumen melambangkan ketahanan dan kelenturan sebagai ideal manusia Rote. Resonator daun lontar yang melingkupi bambu merepresentasikan keterhubungan hidup antara manusia dan alam, sekaligus menghadirkan simbol

keberlimpahan dan rasa syukur atas kelimpahan pohon kehidupan lontar. Bentuk setengah lingkaran resonator mencerminkan kosmologi Rote yang memandang manusia selalu berada dalam pelukan alam dan komunitas yang lebih besar. Dawai-dawai yang berbeda nada namun berpadu dalam harmoni menjadi metafora sosial tentang keindahan keberagaman dalam persatuan, sementara teknik bermain dua tangan yang saling melengkapi merupakan simbol keseimbangan kosmis yang menjadi inti pandangan hidup masyarakat Rote. Dengan demikian, Sasando adalah miniatur kosmologi Rote-sebuah model simbolik yang merangkum seluruh pandangan tentang relasi manusia dengan alam, sesama, dan yang transendental.

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua-bagaimana masyarakat Rote memaknai Sasando secara filosofis dalam konteks kehidupan sosial, kultural, dan spiritual mereka-penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan terhadap Sasando berlangsung secara tiga dimensional. Pada dimensi sosial, Sasando dimaknai sebagai teknologi budaya yang membentuk kohesi komunal, memperkuat identitas kolektif, dan menjadi medium pewarisan nilai antar-generasi. Pada dimensi kultural, Sasando dimaknai sebagai pernyataan etika ekologis yang mengajarkan penghormatan dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sekaligus sebagai arsip budaya hidup yang menyimpan pengetahuan sejarah, hukum adat, dan sastra lisan masyarakat Rote. Pada dimensi spiritual, Sasando dimaknai sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia transendental, sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, dan sebagai objek sakral yang menghubungkan pengalaman estetis dengan pengalaman religius.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tesis 'dari bunyi ke makna' yang menjadi judul dan kerangka konseptual penelitian ini terbukti valid secara empiris. Bunyi Sasando bukan sekadar fenomena akustik; ia adalah ekspresi simbolik yang lahir dari dan menghidupi sistem nilai kebudayaan Rote. Proses transformasi bunyi menjadi makna adalah proses kultural yang membentuk identitas kolektif masyarakat Rote dari generasi ke generasi. Dalam setiap petikan dawai Sasando, tersimpan ingatan kolektif, pandangan dunia, dan harapan tentang kehidupan yang harmonis-baik dengan sesama manusia, dengan alam, maupun dengan yang ilahi.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa di tengah arus modernisasi, keberlanjutan makna simbolik Sasando memerlukan upaya sadar dan sistematis dari komunitas budaya Rote. Transformasi fisik instrument-seperti pengembangan Sasando elektrik-tidak dengan sendirinya merupakan ancaman bagi maknanya, asalkan disertai dengan transmisi pengetahuan tentang nilai-nilai filosofis yang menjadi rohnya. Pelestarian Sasando yang bermakna bukan hanya tentang menjaga instrumen agar tidak punah secara fisik, tetapi tentang menjaga agar sistem makna yang terkandung di dalamnya tetap hidup, relevan, dan diinternalisasi oleh generasi berikutnya.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Dr. I Made Suardana, M.Th., atas dukungan dan komitmennya dalam mendorong penguatan budaya riset di lingkungan IAKN Kupang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAKN Kupang yang telah memberikan pendanaan melalui Program Hibah Penelitian IAKN Kupang Tahun Anggaran 2026, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat, budayawan, seniman Sasando, dan seluruh masyarakat Rote yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi, pengalaman, dan dukungan selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan bantuan dalam penyusunan manuskrip ini hingga layak untuk dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, A., Setiyawan, C. F., & Ramadhanin, S. (2024). SUARA MASA LALU: BUDAYA TRADISIONAL MELALUI FOTOGRAFI DALAM 3D PRAXINOSCOPE DILENGKAPI MUSIC. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 29(1), 74–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jbm.v29i1.9048>
- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Yermiandhoko, Y., & Lodra, In. (2022). Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.30685>
- Aprizal, M., Setyaditama, M. B., Alffan, M., Syahbani, A. P., Siyadati, N., Bahar, S., & Alfarauq, F. A. (2025). REKONSTRUKSI STRUKTURAL DAN INTERPRETASI SIMBOLIK ALAT MUSIK SASANDO DALAM KONTEKS EKOLOGI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 566–579. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7145>
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *JIDS (Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial)*, 2(2), 53–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706>
- Magalhaes, A. D. J. (2022). SASANDO DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA OEBOU KECAMATAN ROTE BARAT DAYA KABUPATEN ROTE NDAO. *EDUCATION: JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN*, 2(3), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v2i3.223>
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 695–701. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/370/159>
- Soh, A. Z., & Indrayana, M. N. D. K. (2008). Rote Ndao Mutiara Dari Selatan (Filsafah dan Pandangan Hidup Suku Rote Tentang Lontar) (N. K. S. Hendrowinoto & H. Indijati (eds.)). Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan).
- Tumimbang, M. A., & Saliareng, R. (2024). Simfoni Kebhinekaan: Menggagas Peran Musik dalam Memperkuat Persatuan Bangsa Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.4>
- Wiratno, T. A., & Sudibyo. (2025). Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 13(1), 90–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i1.671>